

ANALISIS EFISIENSI SKALA PRODUKSI USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER DI KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA



Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Peternakan
pada Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar*

Oleh :

INDRA SETIAWAN
60700111033

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwas kripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa iamerupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 Februari 2017

Penyusun,



INDRA SETIAWAN
NIM: 60700111033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi saudara (i) Indra Setiawan NIM 60700111033 mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “**Analisis Efisiensi Skala Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa**”, memandang bahwa skripsi tersebut tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

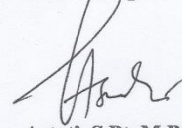
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, Januari 2017

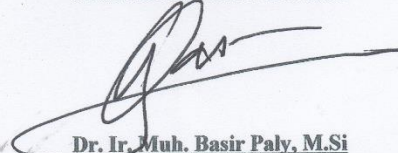
Pembimbing I


Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
NIP : 19590712 19603 1 002

Pembimbing II


Astaty, S.Pt, M.P
NIP : 19760821 200912 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Peternakan


Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
NIP : 19590712 19603 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Efisiensi Skala Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa ” yang disusun oleh **Indra Setiawan**, NIM : 60700111033, Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 7 Februari 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan Ilmu Peternakan.

Gowa, 7 Februari 2017
10 Jumadil Awal 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Sekretaris	: Rusny, S.Pt., M.Si.	(.....)
Manaqisy I	: Muh. Nurhidayat, S.Pt., M.P.	(.....)
Munaqisy II	: Abbas, S.Pt., M.Sc.	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Muh. Thahir Maloko., M.Hi.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Muh. Basir Paly., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Astaty, S.Pt., M.Si.	(.....)



Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.
NIP. 19691205 199303 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Efisiensi Skala Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”** yang diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Peternakan (S.Pt) pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya dan kepada pengikut setianya Insha Allah. Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan, doa, semangat, pelajaran dan pengalaman berharga pada penulis sejak penulis menginjak bangku perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi, tentunya tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat petunjuk, bimbingan, arahan, do'a serta dukungan moral dari berbagai pihak maka hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa kepada Ayahanda Darwis (Alm) dan Ibunda tercinta Murni yang tanpa pamrih, penuh kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga menyelesaikan pendidikan seperti saat ini.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si selaku rector Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si sebagai ketua Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si, dan Ibu Astaty, S.Pt., M.Si. selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan dan panutannya selama ini dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Peternakan atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.
6. Bapak Muh. Nurhidayat, S.Pt., M.P., Bapak Abbas, S.Pt., M.Sc., Bapak Dr. Muh. Tahir Maloko, M.Hi. Selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar Angkatan 2011

8. Sahabatku tercinta: Firdaus, Gaffar, Dedi Fardiansyah, Adiansyah Alimuddin, Adik Diniarsih Razak, S.Pt dan kekasih tercinta Fatmawati yang slalu memberi canda tawa sehingga dalam kondisi apapun tetap mampu percaya diri dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Rekan-rekan seperjuangan: Jusnaedi Nursal, Nurjanna majid

Semoga segalabantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah swt. Amin

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, 7 Februari2017

Penulis

INDRA SETIAWAN
Nim: 60700111033

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan penelitian.....	4
E. Definisi operasional	
F. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Islam Tentang Ternak	8
B. Ayam Broiler (Pedaging)	10
C. Efisiensi.....	14
1. Efisiensi Teknis.....	16
2. Efisiensi Alokatif	17
3. Efisiensi Ekonomi	17
D. Teori Produksi.....	18
E. Fungsi Produksi.....	21
F. Fungsi Produksi Cobb-Douglas	23
G. Faktor Produksi	25
1. Lahan (Luas Kandang).....	26
2. Modal	26

3. Bibit Ayam(DOC)	27
4. Pakan	28
5. Vaksin, Obat, dan Vitamin	29
6. Tenaga Kerja	30
7. Listrik	31
8. Bahan Bakar	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	33
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Definisi Operasional Variabel.....	36

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Geografis Kecamatan Pattallassang	38
a. LetakGeografis Kecamatan Pattallassang	38
b. Luas Lahan	38
c. Penggunaan Lahan	39
d. Potensi Usaha Peternakan	39
B. KarakteristikResponden	36
1. Umur.....	40
2. Tingkat Pendidikan	42
3. Pengalaman Beternak.....	43
4. Pekerjaan.....	45
C. Efisiensi Skala Produksi.....	46
D. Intensitas Penggunaan Input..	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Koefisien Fungsi Produksi Ayam Broiler.....46

Tabel 2. Intensitas Penggunaan Input Ayam Broiler.....48

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1. Karakteristik Respon den Berdasarkan Umur.....	41
Grafik 2. Karakteristik Respon den Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Grafik 3. Karakteristik Respon den Berdasarkan Lama Beternak.....	44
Grafik 4. Karakteristik Respon den Berdasarkan Pekerjaan.....	45
Grafik 5. Posisi Elastisitas Setiap Input Produksi Ayam Broiler.....	51

ABSTRAK

Nama : Indra Setiawan
Nim : 60700111033
Jurusan : Ilmu Peternakan
Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Skala Produksi usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui efesiensi produksi usaha peternakan ayam broiler di Kecataman Pattallassang Kabupaten Gowa, 2) mengetahui intensitas penggunaan faktor produksi pada usaha peternakan ayam broiler di Kecataman Pattallassang Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2016, bertempat di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, dengan menggunakan metode sampling jenuh. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 peternak ayam broiler (pedaging). Model analisis adalah Cobb-Douglas dengan menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi skala produksi ayam broiler sudah berada di kondisi *efisiensi* karena *increasing return to scale* (IRS) atau berada pada tahap peningkatan produksi ayam broiler. Adapun kondisi intensitas penggunaan keempat input yang meliputi pakan, DOC, luas lahan, dan tenaga kerja sudah stabil, namun untuk mendapatkan peningkatan jumlah produksi maka bisa dilakukan penambahan.

Kata kunci: *Efisiensi, Skala Produksi, Broiler.*

ABSTRACT

Name : Indra Setiawan
Nim : 60700111033
Subject : Animal Science
Thesis Title : Analysis of Production Efficiency Scale Broiler Poultry business in Sub Pattallassang Gowa

The purpose of this study was to: 1) determine the efficiency of the production of broiler chicken farm in Kecamatan Pattallassang Gowa, 2) determine the intensity of use of production factors on broiler chicken farm in Kecamatan Pattallassang Gowa. This type of research is quantitative descriptive. This research was conducted in February - March 2016, at the District Pattallassang, Gowa, using sampling methods saturated. The number of respondents in this study as many as 30 broiler breeder chickens (broilers). Model analysis is the Cobb-Douglas by using SPSS 16. The results showed that the efficiency scale broiler production already in conditions of efficiency due to increasing returns to scale (IRS) or at the stage of the increase in production of broiler chickens. The conditions to the intensity of use of the four inputs that include feed, DOC, land, and labor has been stable, but to get an increasing number of production it can be done adding.

Keywords: Efficiency, Production Scale, Broiler.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh) (Rasyaf, 2004).

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging. Hal ini dilandasi beberapa alasan, yaitu: (1) periode siklus produksinya yang relatif pendek membuat perputaran modal relatif cepat, menjadikannya cocok untuk usaha peternakan rakyat; (2) usaha ayam ras pedaging mempunyai kaitan yang luas baik kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkage*); (3) kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja secara ekstensif; dan (4) sebagai salah satu komoditas yang mempunyai potensi ekspor (Saptana, 2004).

Usaha ternak ayam ras pedaging memiliki peluang usaha yang bagus dibandingkan dengan usaha pertanian lainnya karena didukung oleh Kebutuhan yang besar daging ayam ras pedaging berarti sebagai peningkatan permintaan daging ayam dan ini berarti berkah bagi subsektor peternakan, apalagi bila usaha peternakan ini diorientasikan dengan peningkatan konsumsi daging nasional yang

masih dinilai rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya. Potensi yang dimiliki subsektor peternakan dari aspek ketersediaan lahan, pengembangan peternakan di Indonesia berpotensi sangat besar. Berdasarkan analisis potensi wilayah, potensi lahan untuk pengembangan peternakan mencapai 88,2 juta ha, yang terdiri dari lahan perkebunan, lahan tegalan, lahan hutan alang-alang, lahan hutan, dan lahan persawahan.

Ayam ras pedaging disebut juga broiler, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sebenarnya ayam broiler ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an di mana pemegang kekuasaan mencanangkan penggalakan konsumsi daging ruminansia yang pada saat itu semakin sulit keberadaannya. Hingga kini ayam broiler telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihannya. Hanya 5-6 minggu sudah bisa dipanen. Dengan waktu pemeliharaan yang relatif singkat dan menguntungkan, maka banyak peternak baru serta peternak musiman yang bermunculan di berbagai wilayah Indonesia (Anandra, 2010).

Usaha peternakan ayam pedaging di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa sangat tergantung dari faktor-faktor produksi seperti bibit, pakan, dan tenaga kerja. Faktor produksi merupakan input yang digunakan untuk menghasilkan atau dengan kata lain sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Penggunaan faktor produksi sangat mempengaruhi efisiensi usaha peternakan ayam pedaging yang dilakukan oleh peternak yang ada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang

Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efisiensi produksi usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana intensitas penggunaan faktor produksi pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efisiensi produksi usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui intensitas penggunaan faktor produksi pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan evaluasi dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi yang tersedia di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.
2. Menambah pengetahuan dan keterampilan tentang usaha peternakan ayam broiler bagi mahasiswa dan untuk penelitian sejenis pada waktu yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ayam Broiler adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur dibawah 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak.
2. Produksi adalah jumlah total ayam pedaging yang dihasilkan dalam satu periode produksi yang diukur dalam satuan kilogram.
3. Efisiensi adalah banyak hasil fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (*input*).
4. Analisis adalah suatu penguraian data hingga menghasilkan suatu kesimpulan.
5. Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (Y) dan variabel independent (X).
6. Faktor produksi sering pula disebut korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut yaitu pakan, DOC, luas lahan dan tenaga kerja dikorbankan untuk menghasilkan produksi.
7. Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X).

F. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

1. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging Di Kota Gorontalo

Penelitian ini dilakukan di Kota Gorontalo. Penentuan objek yang dilakukan pada bulan April sampai bulan Juni 2013. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa Kota Gorontalo merupakan salah satu lokasi pengembangan ternak broiler di Gorontalo. Usaha peternakan ayam pedaging berada pada skala ekonomi usaha “*Increasing Return To Scale*”, artinya setiap penambahan satu satuan input akan memberikan tambahan produksi sebesar 2,722 (Febrianti, 2014)

2. Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah

Pada penelitian ini dilakukan analisis efisiensi produksi peternakan ayam ras pedaging di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah baik peternak mandiri maupun peternak pola kemitraan. Penelitian dilakukan pada satu kali periode pemeliharaan/produksi. Rata-rata tingkat efisiensi teknis yang dicapai peternak ayam ras pedaging pola kemitraan dan mandiri sudah mencapai level yang cukup tinggi namun belum efisien dan masih memungkinkan untuk menambah variabel inputnya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pencapaian efisiensi harga/alokatif dan efisiensi ekonomis pada peternak pola kemitraan dan mandiri berada di atas satu, secara keseluruhan kedua usaha ternak tersebut belum mencapai tingkat efisiensi *frontier*. Namun bagi peternak pola kemitraan efisiensi harga/alokatif 115 dan efisiensi ekonomis tidak menjadi suatu hal penting yang harus dicapai karena pada usaha ternak pola kemitraan harga input dan harga output sudah ditentukan oleh pihak inti (perusahaan) dan peternak hanya menerima saja.

Lain halnya dengan peternak mandiri yang dengan bebas dapat memilih dan menentukan kombinasi harga faktor-faktor produksi yang mereka gunakan (Yunus, 2009).

3. Efisiensi Produksi Ayam Pedaging di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel-variabel dalam usaha ternak ayam ras pedaging yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel bibit (DOC), pakan, bahan bakar dan luas kandang. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah variabel obat dan vitamin, tenaga kerja dan variabel listrik. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usaha ternak ayam ras pedaging mempunyai efisiensi teknis (ET) sebesar 0,96, efisiensi harga (EH) sebesar -4,205 dan efisiensi ekonomi (EE) sebesar -4,037. Melihat nilai efisiensi teknis yang kurang dari berarti usaha ternak ayam ras pedaging yang dilakukan tidak efisien. Usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Limbangan tersebut menguntungkan, ini terlihat dari nilai R/C rasio 1,071. Dalam penelitian ini, nilai RTS adalah sebesar 1,0028. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha ternak ini dalam keadaan *increasing return to scale*. Sehingga usaha ayam ras pedaging masih layak dikembangkan (Wardhani, 2012).

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Islam tentang Ternak

Kami menganugerahkan binatang-binatang ternak, unta, atau juga sapi dan kambing, benar-benar terdapat *Ibrah*, yakni pelajaran bagi kamu. Melalui pengamatan dan pemanfaatan binatang-binatang itu, kamu dapat memperoleh bukti kekuasaan Allah dan karunianya. Kami memberi kamu minum dari sebagian, yakni susu murni yang penuh gizi, yang ada dalam perutnya, dan juga selain susunya, padanya, yakni pada binatang-binatang ternak itu, secara khusus terdapat juga faedah yang banyak buat kamu, seperti daging, kulit dan bulunya. Semua itu dapat kamu manfaatkan untuk berbagai tujuan dan sebagian darinya, atas berkat Allah, kamu makan dengan mudah lagi lezat dan bergizi. Diatasnya, yakni diatas punggung binatang-binatang itu, yakni unta dan juga di atas perahu-perahu kamu dan barang-barang kamu diangkat atas izin Allah menuju tempat-tempat yang jauh (Shihab, 2002).

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Mu'minuun/23:21 sebagai berikut :

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ
وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ٢١

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan (Kementrian Agama, 2016).

Penafsiran ayat ini, mengemukakan bahwa pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui urat-urat nadi arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang berbentuk dari darah dan *chyle* (zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna) yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya, kelenjar-kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsur-unsur penting dalam pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim-enzim yang mengubahnya menjadi susu yang warna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya (Shihab, 2002).

Dalam Q.S An-Nahl/16: 66, juga dijelaskan tentang *'Ibrah* dari binatang ternak, yaitu:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَّأًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ٦٦

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak benar – benar terdapat pelajaran. Kami menyeguih kamu minum sebagian dari apa yang berada dalam perutnya, antara sisa – sisa makanan dan darah, yaitu susu murni yang mudah ditelan bagi para yang meminumnya (Kementrian Agama, 2016).

'Ibrah/pelajaran yang dapat ditarik dari binatang sungguh banyak, termasuk sifat dagingnya yang berbeda satu dengan yang lain. Ada yang lezat dan bergizi, ada juga yang berbahaya untuk di makan. Perangai, keistimewaan, dan kemampuannya pun berbeda-beda. Kemampuan manusia menjinakkannya pun merupakan *'Ibrah* dan kesediaan binatang-binatang tertentu untuk ditunggangi, walau ia lebih lebih kuat dan besar dari pada manusia, juga dapat menjadi pelajaran,

'Ibrah, serta bukti tentang besarnya anugerah Allah swt kepada manusia (Shihab, 2002).

B. Tinjauan Islam tentang Efisiensi

Faktor produksi sangat mempengaruhi efisiensi usaha peternakan ayam pedaging yang dilakukan oleh peternak yang ada di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Hal ini dikarenakan untuk menghindari adanya kelebihan atau pemborosan biaya dalam produksi.

Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Isra'/17:26-27:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ
إِنَّا الْمُبَذِّرُونَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan (Kementrian Agama, 2016).

Berdasarkan ayat tersebut Allah swt melarang manusia untuk berlaku boros karena sifat boros merupakan saudara setan sehingga untuk menghindari hal tersebut maka dilakukanlah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi produksi dari ternak ayam broiler di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa agar hasil yang diperoleh dikemudian hari oleh peternak jauh lebih tinggi karena penggunaan item-item pendukung produksi yang efisien sehingga tidak memunculkan kesan yang boros sebagaimana ayat yang dijelaskan sebelumnya.

C. Ayam Broiler (Pedaging)

Broiler adalah istilah untuk menyebutkan strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas yaitu pertumbuhan yang cepat, konversi pakan yang baik dan dapat dipotong pada usia yang relatif muda sehingga sirkulasi pemeliharaannya lebih cepat dan efisien serta menghasilkan daging yang berkualitas baik (Murtidjo, 1992).

Persiapan yang baik merupakan modal pertama yang harus dimiliki sebelum mendatangkan bibit ayam broiler yang akan dipelihara. Tersedianya sarana yang lengkap akan memudahkan dalam pengelolaan secara baik dan sempurna. Persiapan yang diperlukan antara lain yaitu tersedianya boks atau kandang DOC, boks ini diletakkan di atas lantai kandang, tirai plastik dipasang pada keempat sisi boks, lampu pemanas digantung 15 cm dari lantai boks, termometer untuk mengontrol panas bisa digantung atau diikat pada kandang (Murtidjo, 1987).

Ayam ras pedaging disebut juga *broiler*, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Sebenarnya ayam *broiler* ini baru populer di Indonesia sejak tahun 1980-an, walaupun galur murninya sudah diketahui pada tahun 1960-an ketika peternak mulai memeliharanya. Sebelumnya ayam yang dipotong adalah ayam petelur seperti ayam *white leghorn* jengger tunggal. Tidak heran bila pada saat itu banyak orang yang antipati terhadap daging ayam ras sebab ada perbedaan yang sangat mencolok antara daging ayam ras *broiler* dan ayam ras petelur, terutama pada struktur pelemakan di dalam serat-serat dagingnya. Antipati masyarakat yang saat itu sudah terbiasa dengan ayam kampung

terus berkembang hingga pemasaran ayam *broiler* semakin sulit. Pada akhir periode 1980-an itulah pemegang kekuasaan mencanangkan penggalakan konsumsi daging ayam untuk menggantikan konsumsi daging ruminansia yang saat itu semakin sulit keberadaannya. Kondisi pun membalik kini banyak peternakan ayam *broiler* bangkit. Dari sinilah ayam *broiler* komersial atau ayam *broiler final stock* mulai di kenal dan secara perlahan mulai di terima orang (Rasyaf, 1993).

Abidin (2002), menyatakan bahwa ayam ras pedaging merupakan hasil perkawinan silang dan sistem yang berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal sebagai penampilan produksi jika ternak tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Broiler merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertumbuhan/produksi daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4 - 5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi (Murtidjo, 2003).

Keunggulan ayam ras pedaging antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir

seperti perusahaan pembibitan (*breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feed mill*), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan (Saragih, 2000).

Ayam broiler memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan ayam broiler adalah pertambahan bobot badan sangat cepat, dagingnya empuk, ukuran badan besar, bentuk dada lebar, padat dan berisi, efisiensi terhadap pakan relatif tinggi, hampir sebagian besar dari pakan mampu diubah menjadi daging sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan pemeliharaan yang intensif dan cermat serta relatif lebih peka terhadap infeksi penyakit (Murtidjo, 1987).

Hardjosworo dan Rukminasih (2000) menyatakan bahwa ayam broiler dapat digolongkan ke dalam kelompok unggas penghasil daging artinya dipelihara khusus untuk menghasilkan daging. Umumnya memiliki ciri-ciri seperti kerangka tubuh besar, pertumbuhan badan cepat, pertumbuhan bulu yang cepat dan lebih efisien dalam mengubah ransum menjadi daging.

Kebutuhan protein hidup pokok secara praktis didefinisikan sebagai jumlah protein endogen ditambah dengan protein cadangan (*protein reserves*) untuk pembentukan antibodi, enzim, hormon serta untuk mempertahankan jaringan bulu dan bobot badan tetap. Metoda pengukurannya adalah dengan, (1) mengukur besarnya retensi nitrogen yang diperlukan untuk protein cadangan pada keadaan tidak berproduksi, dan rontok bulu (*molting*); (2) mengukur nitrogen endogen. Keduanya diukur pada saat kebutuhan energi metabolis basal terpenuhi. Tahap pertama memerlukan ransum yang diketahui tepat kandungan nitrogennya dan tahap kedua ransumnya bebas protein (Amrullah, 2003).

Menurut Rasyaf (2004), ayam pedaging adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur dibawah 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak.

Ayam pedaging merupakan jenis ayam pedaging unggul dan sudah banyak ditanakkan di Indonesia. Bahkan, tidak sedikit yang menjadikannya mata pencaharian utama dan memang begitu seharusnya. Ayam pedaging merupakan ayam yang diciptakan dari perkawinan silang, seleksi, dan rekayasa genetik (Tamalluddin, 2012).

Ayam pedaging dapat menghasilkan daging dalam jumlah banyak. Bagian-bagian tubuh ayam pedaging tidak sama rasanya satu dengan lainnya. Bagian punggung tentu lebih banyak tulangnya. Bagian betis lebih keras karena lebih berotot. Pada umumnya konsumen lebih menyukai untuk mengkonsumsi bagian dada karena daging pada bagian dada lebih empuk dan lebih sedikit mengandung lemak. Pada bagian dada memiliki komponen terbesar adalah otot sehingga besarnya dada dapat dijadikan ukuran untuk membandingkan kualitas daging ayam. Daging ayam memiliki kandungan kolesterol dan lemak yang lebih rendah dibandingkan daging sapi dan babi (Amrullah 2004).

Upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, diantaranya adalah ayam broiler (pedaging). Sebagaimana diketahui ayam broiler merupakan ternak unggas penghasil daging yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak unggas

lainnya. Hal inilah yang mendorong sehingga banyak peternak yang menjalankan usaha peternakan ayam broiler ini (Saragih, 2000).

Ayam broiler yang merupakan hasil perkawinan silang dan sistem berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal apabila ayam tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Ayam broiler merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertumbuhan/produksi daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4 - 5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi. Keunggulan ayam broiler antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam.

Ayam pedaging atau yang lebih dikenal dengan ayam potong menempati posisi teratas sebagai ayam yang ketersediaannya cukup banyak, disusul ayam kampung, kemudian petelur afkir. Namun, karena permintaan daging ayam yang cukup tinggi, terutama pada saat tertentu yaitu menjelang puasa, menjelang lebaran, serta tahun baru, menyebabkan pasokan daging dari ketiga jenis ayam penghasil daging tersebut tidak dipenuhi (Nuroso, 2009).

(Rahayu, 2011), ayam broiler atau ayam pedaging dapat menghasilkan relative banyak daging dalam waktu yang singkat. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran badan ayam pedaging relatif besar, padat, kompak, dan berdaging penuh, sehingga disebut tipe berat.
- b. Jumlah telur relatif sedikit.
- c. Bergerak lambat dan tenang.
- d. Biasanya lebih lambat mengalami dewasa kelamin.
- e. Beberapa jenis ayam pedaging, mempunyai bulu kaki dan masih suka mengeram.

D. Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (*output*) dengan mengorbankan input yang minimal. Suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (*output*) dengan pengorbanan (*input*) terendah, sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan (Nicholson, 2002).

Menurut Utaminingsih (2007), suatu kegiatan dapat dikatakan efisien jika memenuhi beberapa hal berikut:

1. Memakai jumlah unit *input* yang lebih sedikit daripada jumlah unit *input* yang digunakan oleh perusahaan lain tapi tetap menghasilkan jumlah *output* yang sama.
2. Memakai jumlah unit *input* yang sama dengan perusahaan lain tetapi dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar.

Tingkat efisiensi dari pemakaian faktor produksi merupakan salah satu indikator dari kinerja suatu industri. Semakin sedikit pemakaian input untuk menghasilkan output dalam jumlah tertentu, maka semakin tinggi tingkat efisiensi dari pemakaian input tersebut.

Menurut Miller dan Meiners (2000), pengertian dari efisiensi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu efisiensi teknik, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknik mencakup tentang hubungan antara input dan *output*. Suatu perusahaan dikatakan efisien secara teknis jika produksi dengan *output* terbesar yang menggunakan kombinasi beberapa *input* saja.

Efisiensi merupakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari kesatuan faktor produksi atau *input*. Situasi seperti ini akan terjadi apabila petani mampu membuat suatu upaya agar *nilai produk marginal* (NPM) untuk suatu *input* atau masukan sama dengan harga input (P) atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{NPM}_x = P_x \text{ atau } \text{NPM}_x/P_x = 1 \dots\dots\dots (\text{Soekartawi, 1995}).$$

menyatakan bahwa dalam banyak kenyataan NPM_x tidak selalu sama dengan P_x dan yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

1. $(\text{NPM}_x/P_x) > 1$; artinya bahwa penggunaan *input* x belum efisien. Untuk mencapai tingkat efisien maka *input* harus ditambah.
2. $(\text{NPM}_x/P_x) < 1$; artinya bahwa penggunaan *input* x tidak efisien. Untuk mencapai atau menjadi efisien maka *input* harus dikurangi (Soekartwai, 1995)

Selanjutnya Soekartwai (1995), menyatakan bahwa dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisiensi ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif atau harga dan efisiensi ekonomis.

1. Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis ini mencakup hubungan antara *input* dan *output*. Suatu perusahaan efisien secara teknis bilamana produksi dengan *output* terbesar yang menggunakan set kombinasi beberapa *input* saja. Efisiensi teknis (*technical efficiency*) mensyaratkan adanya proses produksis yang dapat memanfaatkan *input* yang sedikit demi menghasilkan *output* dalam jumlah yang sama.

Efisiensi teknis di dalam usaha ternak ayam pedaging ini dipengaruhi oleh kuantitas penggunaan faktor-faktor produksi. Kombinasi dari penggunaan bibit, pakan, vitamin dan obat, bahan bakar, listrik, tenaga kerja dan luas kandang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis. Proporsi penggunaan masing-masing faktor produksi tersebut berbeda-beda pada setiap peternak, sehingga masing-masing peternak memiliki tingkat efisiensi yang berbeda-beda. Seorang peternak dapat dikatakan lebih efisien dari peternak lain jika peternak tersebut mampu menggunakan faktor-faktor produksi lebih sedikit atau sama dengan peternak lain, namun dapat menghasilkan tingkat produksi yang sama atau bahkan lebih tinggi dari peternak lainnya.

2. Efisiensi Alokatif

Efisiensi harga atau alokatif menunjukkan hubungan biaya dan *output*. Efisiensi alokatif tercapai jika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan

harganya. Bila peternak mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha ternaknya, misalnya karena pengaruh harga, maka peternak tersebut dapat dikatakan mengalokasikan input usaha ternaknya secara efisien. Efisiensi alokatif ini terjadi bila perusahaan memproduksi output yang paling disukai oleh konsumen.

3. Efisiensi Ekonomis

Konsep yang digunakan dalam efisiensi ekonomis adalah meminimalkan biaya artinya suatu proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan *output* apabila tidak ada proses lain yang dapat menghasilkan *output* serupa dengan biaya yang lebih murah.

Efisiensi ekonomis dalam usaha ternak ayam pedaging dipengaruhi oleh harga jual produk dan total biaya produksi (TC) yang digunakan. Harga jual produk akan mempengaruhi total penerimaan (TR). Usaha ternak ayam pedaging dapat dikatakan semakin efisien secara ekonomis jika usaha ternak ayam pedaging tersebut semakin menguntungkan.

Menurut Nicholson (1998), alokasi sumberdaya disebut efisien secara teknis jika alokasi tersebut tidak mungkin meningkatkan *output* suatu produk tanpa menurunkan produksi jenis barang lain. Dalam teori ekonomi, asumsi dasar sifat fungsi produksi adalah hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (*the law of diminishing return*). Spesifikasi bentuk fungsi produksi tersebut dijabarkan dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap pertama (I) di mana elastisitas produksi $EP > 1$, merupakan daerah irrasional karena produsen masih dapat meningkatkan *outputnya* melalui peningkatan *input*.

2. Tahap kedua (II) di mana $0 \leq EP \leq 1$ merupakan daerah rasional untuk membuat keputusan produksi dan daerah ini terjadi apa yang disebut dengan efisiensi.
3. Tahap tiga (III) dengan $EP < 0$ disebut daerah irrasional karena penambahan input akan mengurangi output.

Efisiensi teknik adalah banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi atau input. Jika efisiensi teknik ini kemudian kita nilai dengan uang maka pembahasan kita telah sampai pada efisiensi ekonomis. Akan terjadi efisiensi teknik apabila suatu alokasi tertentu tidak mungkin meningkatkan *output* suatu produk tanpa menurunkan produksi jenis barang lainnya. Alternatif lain, sumberdaya disebut sebagai sumberdaya yang dialokasikan secara efisien jika sumberdaya tersebut dapat memindahkan sumberdaya di sekitarnya, meningkatkan output dari satu barang tanpa mengorbankan barang lainnya (Nicholson, 1998).

E. Teori Produksi

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dimana atau kapan komoditi-komoditi tersebut dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu. Dengan demikian, produksi tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pengemasan kembali, upaya-upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya (Miller dan Meiners, 2000).

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan *output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses *input* sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

Elemen *input* dan *output* merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik *input* (Gaspersz, 1996). Secara umum input dalam sistem produksi terdiri atas:

1. Tenaga kerja
2. Modal atau *capital*
3. Bahan-bahan material atau bahan baku
4. Sumber energi
5. Tanah
6. Informasi
7. Aspek manajerial atau kemampuan kewirausahawan

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen *input* (Pindyck dan Robert, 2007). Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen *input* tadi selanjutnya dengan menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tertentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu.

Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan *input* untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Hubungan antara *input* dan *output* seperti

yang diterangkan pada teori produksi akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan fungsi produksi. Dalam hal ini, akan diketahui bagaimana penambahan input sejumlah tertentu secara proporsional akan dapat dihasilkan sejumlah output tertentu. Teori produksi dapat diterapkan pengertiannya untuk menerangkan sistem produksi yang terdapat pada sektor pertanian. Dalam sistem produksi yang berbasis pada pertanian berlaku pengertian *input* atau *output* dan hubungan diantara keduanya sesuai dengan pengertian dan konsep teori produksi.

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produksi atau *output*. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usahatani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik (Soekartawi, 1995).

Teori produksi sebagaimana teori perilaku konsumen merupakan teori pemilihan atas berbagai alternatif yang tersedia. Dalam hal ini adalah keputusan yang diambil seorang produsen untuk menentukan pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar dapat dihasilkan keuntungan yang maksimum (Iswardono, 2001).

F. Fungsi Produksi

Menurut Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa keluaran (*output*) dan variabel yang

menjelaskan biasanya berupa masukan (*input*). Fungsi produksi sangat penting dalam teori produksi karena :

1. Dengan fungsi produksi, maka dapat diketahui hubungan antara faktor produksi (*output*) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi (Y) , maka dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) dan variabel yang menjelaskan (*independent variable*) X, serta sekaligus mengetahui hubungan antara variabel penjelas. Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dengan fungsi produksi seperti tersebut diatas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan $X_1 \dots X_n$ dan X.

Dalam proses produksi usaha ternak ayam ras pedaging, maka Y dapat berupa ayam ras pedaging, sedangkan X adalah faktor produksi yang dapat berupa lahan/tanah tempat usaha, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Namun demikian, produksi peternakan yang dipengaruhi oleh faktor produksi dinyatakan bahwa semakin banyak faktor produksi yang digunakan, maka semakin banyak juga produksi yang dihasilkan. Akan tetapi, hal ini dibatasi oleh adanya suatu keadaan dari faktor produksi yang disebut dengan "*the law of diminishing return*". Hukum ini menyatakan bahwa semakin banyak sumber daya variabel yang ditambahkan pada sejumlah tertentu sumberdaya tetap, perubahan *output* yang diakibatkan akan mengalami penurunan dan bisa menjadi negatif (McEathern, 2001).

Fungsi produksi membatasi pencapaian profit maksimum karena keterbatasan teknologi dan pasar dimana hal ini akan mempengaruhi ongkos produksi, *output* yang dihasilkan dan harga jual *output*. Hubungan antara *input* dengan *input*, *input* dengan *output* dan *output* dengan *output* yang merupakan dan menjadi karakteristik dari fungsi produksi suatu perusahaan tergantung pada teknik produksi yang digunakan. Pada umumnya, semakin maju teknologi yang digunakan akan semakin meningkatkan *output* yang dapat diproduksi dengan suatu jumlah *input* tertentu (Iswardono, 2001).

Di dalam menganalisis mengenai produksi, dimisalkan bahwa jumlah faktor produksi modal adalah tetap. Tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, dalam menggambarkan hubungan diantara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan diantara jumlah tenaga kerja dan jumlah modal yang digunakan dengan jumlah produksi yang dicapai (Sadono, 2002).

Fungsi produksi di atas dapat dispesifikasikan sebagai berikut (Nicholson, 1995):

$$Q = f(K, L)$$

di mana K adalah jumlah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan.

Di dalam sebuah fungsi produksi perusahaan terdapat tiga konsep produksi yang penting, yaitu produksi total, produksi marginal, dan produksi rata-rata. Produksi total (*Total Product*, TP) adalah total output yang dihasilkan dalam unit

fisik. Produksi marjinal (*Marginal Product*, MP) dari suatu input merupakan tambahan produk atau output yang diakibatkan oleh tambahan satu unit input tersebut (yang bersifat variabel), dengan menganggap input lainnya konstan. Produksi rata-rata (*Average Product*, AP) adalah output total yang dibagi dengan unit total input (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

G. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana variabel yang satu disebut variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut dengan variabel independen, yang menjelaskan (X) (Soekartawi, 1995).

Nicholson (1998) menyatakan bahwa fungsi produksi dimana $\sigma = 1$ (elastisitas substitusi) disebut fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan menyediakan bidang tengah yang menarik antara dua kasus ekstrim. Kurva produksi sama untuk kasus *Cobb-Douglas* memiliki bentuk cembung yang “normal”.

Secara matematis fungsi produksi Cobb-Douglas adalah :

$$q = f(K, L) = A K^{\alpha} L^{\beta} \text{ atau } Y = AL^{\alpha} K^{\beta}$$

Dimana :

Y	:	Total Produksi
L	:	Input Tenaga Kerja
K	:	Input Modal
A	:	Faktor Produktivitas Total
α dan β	:	Elastisitas <i>output</i> dan <i>input</i>

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa penggunaan penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* selalu dilogaritmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linear. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi:

1. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol, sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*).
2. Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non-neutral difference in the respective technologies*). Apabila fungsi *Cobb-Douglas* yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model, maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan pada kemiringan garis (*slope*) model tersebut.
3. Tiap variabel X adalah *perfect competition*.
4. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan.

Slanjutnya Soekartawi (1995), menyatakan bahwa beberapa hal yang menjadi alasan pokok mengapa fungsi *Cobb-Douglas* lebih banyak dipakai para peneliti, termasuk dalam penelitian ini yaitu:

1. Fungsi produksi *Cobb-Douglas* relevan untuk sektor pertanian yang telah dibuktikan secara empiris, khususnya untuk penelitian dengan menggunakan data *cross section*.
2. Penyelesaian fungsi *Cobb-Douglas* relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain, hal ini dikarenakan fungsi dapat dengan mudah ditransfer ke

bentuk linier, yaitu dengan jalan melogaritmakan variabel yang dibangun dalam model, baik dengan logaritma biasa atau dengan logaritma natural.

3. Hasil pendugaan garis melalui fungsi *Cobb-Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi sekaligus menunjukkan besaran elastisitas, dimana elastisitas dari produksi akan mengukur kemampuan reaksi dari *input* terhadap *output*.
4. Data *input* dan data *output* siap digunakan, tanpa pengumpulan (seperti fungsi di CES) untuk memperkirakan parameter dari model.

H. Faktor Produksi

Istilah faktor produksi sering pula disebut korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Dalam bahasa Inggris, faktor produksi ini disebut dengan *input*. Maka faktor produksi atau *input* ini, berikut jumlah dan kualitasnya perlu di ketahui oleh seorang produsen. Oleh karena itu, untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antar faktor produksi (*input*) dan produk (*output*) (Soekartawi, 1995).

Dalam usaha peternakan ayam ras pedaging faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Sebagai berikut :

1. Lahan (Luas Kandang)

Lahan dalam peternakan berupa kandang. Berdasarkan jenisnya, kandang dibagi menjadi dua, yaitu kandang tertutup dan kandang terbuka. Yang membedakan dari kedua jenis ini adalah mengenai sirkulasi udaranya. Sirkulasi udara akan mempengaruhi suhu udara di dalam kandang. Luas kandang untuk ayam ras pedaging adalah 10 ekor/meter². Dengan demikian, luas ruang yang akan disediakan tinggal dikalikan dengan jumlah ayam yang akan dipelihara dalam

kandang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia diketahui bahwa antara kepadatan 8, 9, 10, 11, dan 12 ekor ayam tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (Rasyaf, 2004). Hal ini dapat diartikan bahwa untuk dataran rendah atau dataran pantai, kepadatan yang lebih baik adalah 8-9 ekor ayam/m². Sedangkan untuk dataran tinggi atau pegunungan kepadatannya sekitar 11-12 ekor ayam/m², atau dengan rata-rata 10 ekor ayam/m².

2. Modal

Setelah tanah, modal merupakan faktor produksi yang tidak kalah pentingnya dalam produksi pertanian. Dalam arti kelangkaannya bahkan peranan faktor modal lebih menonjol lagi. Itulah sebabnya kadang-kadang orang mengatakan bahwa modal satu-satunya milik peternak adalah tanah di samping tenaga kerjanya yang dianggap rendah. Pengertian modal dalam hal ini bukanlah suatu pengertian kiasan. Modal mempunyai arti yaitu barang atau apapun yang digunakan untuk memenuhi atau mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian demikian, tanah dapat dimasukkan pula sebagai modal. Bedanya adalah bahwa tanah tidak dibuat oleh manusia tetapi diberikan atau disediakan langsung oleh alam sedangkan faktor produksi yang lain dapat dibuat oleh manusia (Mubyarto, 1989).

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa mengelompokkan modal menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Barang yang tidak habis dalam sekali produksi. Misalnya, peralatan pertanian, bangunan, yang dihitung biaya perawatan dan penyusutan selama 1 tahun
- b. Barang yang langsung habis dalam proses produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya.

3. Bibit Ayam (DOC)

Bibit ayam (DOC) merupakan faktor utama dalam usaha peternakan ayam ras pedaging, dan diantara bibit ayam ras pedaging terdapat perbedaan yang turut dilakukan oleh peternak atau lembaga yang mengembangkannya. Pertumbuhan ayam ras pedaging pada saat masih bibit tidak selalu sama, ada bibit yang pada masa awalnya tumbuh dengan cepat, tetapi dimasa akhir biasa-biasa saja, atau sebaliknya. Perbedaan pertumbuhan ini sangat tergantung pada perlakuan peternak, pembibit, atau lembaga yang membibitkan ayam tersebut, sehingga peternak harus memperhatikan konversi pakan dan mortalitasnya (Rasyaf, 2004).

Selanjutnya Rasyaf (2004), yang menyatakan bahwa ada beberapa pedoman teknis untuk memilih bibit/DOC (*Day Old Chicken*):

- a. Bibit ayam (DOC) berasal dari induk yang sehat.
- b. Bulu tampak halus dan penuh serta baik pertumbuhannya.
- c. Tidak terdapat kecacatan pada tubuhnya.
- d. Bibit ayam mempunyai nafsu makan yang baik.
- e. Ukuran badan normal, ukuran berat badan antara 35-40 gram.
- f. Tidak ada letakan tinja diduburnya.

Biaya pembelian bibit merupakan biaya terbesar kedua. Kaitannya dengan pegangan berproduksi secara teknis karena bibit akan mempengaruhi konversi ransum dan berat badan ayam sedangkan Rasyaf (2004) mengemukakan biaya itu berkisar antara 9 - 15% dari total biaya produksi.

4. Pakan

Pakan ini merupakan faktor yang membuat ayam pedaging dapat berkembang dan tumbuh besar. Apalagi ayam pedaging merupakan ayam yang senang makan. Bila pakan diberikan tak terbatas maka ayam pedaging akan terus makan sepuasnya hingga kenyang. Ini tentu saja tidak baik bagi ayam. Karena ada aturan tertentu agar dalam pemberian pakan agar ayam pedaging dapat tumbuh dengan baik dalam proses perkembangan. Pemberian pakan lebih banyak di awal sedangkan saat akhir biasa saja, atau sebaliknya (Rasyaf, 2004).

Pertumbuhan yang cepat sangat dipengaruhi oleh konsumsi pakan yang banyak. Terlebih ayam ras pedaging termasuk ayam yang senang makan. Bila pakan diberikan tidak terbatas atau *ad libitum*, ayam ras pedaging akan terus makan sepuasnya sampai kekenyangan. Oleh karena itu, sebaiknya setiap ayam sudah ditentukan taraf konsumsi pakannya pada batas tertentu sesuai dengan arah pembentukan bibit. Pemberian pakan ada yang lebih banyak dimasa awal sedangkan dimasa akhir biasa saja atau sebaliknya. Ada juga yang relatif sedikit dari pada bibit yang lain, tetapi bobot tubuh atau pertumbuhannya agak lambat. Hal ini tentunya akan menimbulkan kelebihan dan kelemahan yang biasanya muncul bila faktor lainnya mendukung/tidak mendukung (Yunus, 2009).

Proporsi biaya terbesar dalam usaha ternak adalah biaya pakan, hal ini dipertegas oleh Girinsonta (1991) bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi biaya produksi adalah biaya pakan. Biaya pakan merupakan biaya terbesar yaitu sekitar 60% dari biaya total produksi. Demikian pula dalam penelitian Sumartini (2004) bahwa biaya pakan mencapai 58,13% - 66,22% dari seluruh biaya operasional, dan

penelitian Sutawi (1999) juga menyimpulkan bahwa biaya produksi terbesar digunakan adalah biaya pakan yaitu 61,75%-82,14%.

5. Vaksin, Obat, dan Vitamin

Vaksinasi perlu diberikan untuk menanggulangi dan mencegah penyakit menular, tapi minimnya pengetahuan akan berpengaruh terhadap proses vaksinasi. Obat atau antibiotik dapat didefinisikan sebagai antibakteri yang diperoleh dari metabolit fungsi dan bakteri, sedangkan vitamin merupakan komponen organik yang berperan penting dalam metabolisme tubuh, walaupun ayam dalam jumlah sedikit, vitamin tetap dibutuhkan dan berperan cukup besar. Girinsonta (1991) mengemukakan bahwa pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar.

6. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Secara usaha-ternak, tenaga kerja yang berasal dari keluarga peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi perternakan dan tidak pernah dinilai dengan uang, sedangkan secara ekonomi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang merupakan bagian dari biaya didalam suatu usaha (Rasyaf, 2004).

Selanjutnya (Rasyaf, 2004), pada umumnya peternakan tidak mempekerjakan tenaga kasar, sehingga harus ada tenaga yang mempunyai ilmu beternak yang biasanya diperoleh dari pendidikan formal dan biasa dikenal sebagai sarjana peternakan. Selain kedua tenaga kerja tersebut terdapat tenaga terampil yang memiliki keterampilan beternak. Biasanya keterampilan mereka diperoleh dari kebiasaan beternak. Mereka biasanya berupa tenaga kerja yang telah lama berkecimpung dalam peternakan. Selain ketiga kategori tersebut, ada pula tenaga kerja berilmu peternakan secara formal yang dilengkapi dengan pengalaman dan belajar sendiri, serta terampil dalam bekerja. Tenaga kerja inilah yang disebut tenaga kerja ideal untuk suatu peternakan.

Peternakan ayam sebenarnya bukan padat karya dan tidak selalu padat modal. Peternakan cenderung mempunyai kesibukan temporer, terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu, dalam suatu peternakan dikenal beberapa istilah tenaga kerja, yaitu: (i) tenaga kerja tetap yang merupakan staf teknis atau peternak itu sendiri, merekalah yang sehari-hari berada dikandang dan yang menentukan keberhasilan usaha peternakan; (ii) tenaga kerja harian, umumnya merupakan tenaga kasar pelaksana kandang, misalnya membersihkan kandang ayam yang usai produksi, membersihkan rumput, (iii) tenaga kerja harian lepas, tenaga ini hanya bekerja untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sementara dan setelah itu tidak ada ikatan lagi. Besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh berbagai hal antara lain dipengaruhi oleh mekanisme pasar, jenis kelamin, kualitas tenaga kerja dan umur tenaga kerja. Oleh karena itu,

perlu distandarisasi menjadi Hari Orang Kerja (HOK) atau Hari Kerja Setara Pria (HKSP) (Rasyaf, 2004).

7. Listrik

Penggunaan listrik dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ini tujuannya sebagai pencahayaan. Pengaturan cahaya lampu dimalam hari sangat menunjang pemeliharaan ayam ras pedaging di daerah tropis, terutama untuk makan di malam hari, karena pengaturan cahaya akan membantu meningkatkan penampilan ayam. Di daerah tropis, suhu siang hari cukup tinggi sehingga mengganggu konsumsi pakan. Untuk mengejar konsumsi pakan, ayam harus diberi kesempatan makan pada malam hari. Tata letak lampu yang benar dan cahaya lampu yang cukup dalam kandang membantu meningkatkan konsumsi pakan (Arifien, 2005). Girinsonta (1991) bahwa biaya pemakaian listrik tidak terlalu mempengaruhi input usaha di bidang peternakan ayam. Hal senada diungkapkan pula Sumartini (2004) bahwa berdasarkan hasil penelitiannya, biaya pemakaian listrik tidaklah terlalu mempengaruhi usaha di bidang peternakan ayam ras pedaging.

8. Bahan Bakar

Faktor produksi bahan bakar dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ini dikaitkan dengan penggunaan indukan atau *brooder*. Alat ini berfungsi menyerupai induk ayam, yakni menghangatkan ayam ketika baru menetas. Sumber panas yang bisa digunakan bermacam-macam, mulai dari kompor, minyak, gas, lampu pijar, atau air panas. Dan tujuan utama indukan adalah memberikan kehangatan bagi ayam, agar dapat menunjang keberhasilan pemeliharaan (Yunus, 2009).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan Pada bulan Februari sampai Maret tahun 2016 bertempat di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif deskriptif atau variabel yang diukur diklasifikasikan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berupa angka-angka, sedangkan penelitian kualitatif adalah data yang bersifat non angka.

C. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan sampling jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2009). Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 peternak ayam broiler (pedaging) yang berada di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai sebagai penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara *cross section* melalui wawancara langsung dengan peternak dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Adapun data yang diperoleh dari peternak meliputi: 1). Investasi usaha yang terdiri dari kandang,

instalasi listrik, instalasi air, tempat pakan dan tempat minum, pemanas serta perlengkapan lainnya; 2) elemen biaya produksi meliputi pembelian DOC, pakan, vaksin, obat-obatan dan vitamin, biaya listrik dan bahan bakar, tenaga kerja, perawatan kandang, penyusutan kandang dan peralatan, transportasi serta biaya tak terduga lainnya; 3) pendapatan yang berasal dari penjualan ayam. Data lainnya sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah data tentang profil peternakan (menyangkut identitas peternak) dan teknis pemeliharaan (curahan tenaga kerja, umur jual ayam, volume produksi, jumlah periode pemeliharaan per tahun).

Data sekunder merupakan data laporan yang diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, antara lain BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Gowa, Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Gowa. Data sekunder yang diperoleh meliputi data populasi ayam ras pedaging, jumlah peternakan ayam ras pedaging, dan gambaran umum peternakan ayam ras pedaging.

E. Teknik Penggumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara yang dilakukan pada usaha peternakan ayam pedaging yang berada di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan dari responden (Ahmad, Elfawati, 2008).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan berpedoman terhadap batasan, bahwa studi kasus adalah pengumpulan data dengan

mengambil beberapa elemen kemudian elemen-elemen tersebut diselidiki secara mendalam dan kesimpulan yang ditarik hanya berlaku untuk elemen-elemen yang diselidiki. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari :

1. Wawancara (*Interview*), yaitu pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada responden.
2. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang mendukung.
3. Observasi, yaitu teknik pengambilan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.

Untuk mendapatkan data penerimaan peternak yang akan diambil selama satu bulan yang berupa informasi lisan atau melalui *interview* dan tindakan, maka digunakan instrumen penelitian atau alat-alat berupa catatan dan alat tulis.

F. Teknis Analisis Data

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Efisiensi skala produksi pada analisis fungsi

Cobb-Douglas sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4$$

Keterangan :

- Y : Produksi Peternakan
X₁ : Bibit
X₂ : Pakan
X₃ : Luas Kandang
X₄ : Tenaga Kerja
b₀ : Konstanta
b₁ : Parameter Bibit

b_2	:	Parameter Pakan
b_3	:	Parameter Luas Kandang
b_4	:	Parameter Tenaga Kerja

Untuk mengetahui skala produksi usaha digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

$$\sum b_i = b_1 + b_2 + b_3 + b_4$$

Keterangan :

- Jika $\sum b_i > 1$, skala produksi usaha peternakan ayam pedaging meningkat (*increasing return to scale*).
- Jika $\sum b_i = 1$, skala produksi usaha peternakan ayam pedaging tetap (*constant return to scale*).
- Jika $\sum b_i < 1$, skala produksi usaha peternakan ayam pedaging menurun (*decreasing return to scale*).

G. Definisi Operasional Variabel

- Ayam pedaging adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur dibawah 8 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang baik dan banyak.
- Produksi adalah jumlah total ayam pedaging yang dihasilkan dalam satu periode produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
- Bibit ayam (DOC) adalah ayam berumur 1 hari yang dipelihara dalam satu kali periode pemeliharaan/produksi yang diukur dalam satuan ekor (ekor).

4. Pakan adalah banyaknya pakan/makanan ayam yang dihabiskan dalam satu kali periode pemeliharaan/produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
5. Efisiensi produksi adalah banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

a. Letak Geografis Kecamatan Patalassang

Secara geografis Kecamatan Patalassang berada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas wilayah bagian utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Parangloe, di bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu dan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Somba Opu.

Sebagian besar topografi wilayah desa merupakan daerah dataran rendah rata-rata kurang dari 500 meter di atas permukaan air laut, dan ada satu Desa yang didominasi oleh daerah lereng bukit yaitu Desa Timbuseng yang sebagian besar penduduknya tersebar di atas bukit Bollangi.

b. Luas Wilayah

Wilayah administrasi Kecamatan Pattallassang terbentuk sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Gowa Nomor 22 Tahun 2001 tentang pembentukan Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Gowa.

Kecamatan Pattallassang dengan luas 84,96 km² sampai pada tahun 2013 terdiri dari delapan desa yang semua merupakan klasifikasi perdesaan, 36 dusun 82 RW dan 158 RT.

c. Penggunaan lahan

Struktur penggunaan lahan di Kecamatan Patallassang terdiri dari lahan pertanian sawah yang umumnya tidak berpengairan teknis tetapi non teknis, lahan pertanian bukan sawah yaitu berupa kebun dan usaha peternakan serta lahan non pertanian yang didominasi oleh lahan untuk rumah dan perumahan

Sekarang Kecamatan Patallassang menjadi salah satu kawasan pengembangan lahan industri khususnya di Desa Panaikang dan telah dibangun pabrik pengolahan kakao.

d. Potensi Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Patallassang

Wilayah Kecamatan Patallassang Kabupaten Gowa memiliki lahan yang terdiri dari lahan persawahan dan bukan lahan persawahan seperti, kebun, dan usaha peternakan. Pengembangan usaha peternakan ayam broiler memiliki potensi yang besar di daerah ini karena didukung oleh ketersediaan sarana transportasi yang baik, selain itu jumlah ternak ayam potong menurut data statistik di Dinas Peternakan Kabupaten Gowa memperlihatkan bahwa terjadi perkembangan pesat terhadap produksi ayam pedaging yang tercatat mulai tahun 2011 yaitu 4.642 ekor sedangkan ditahun berikutnya 4.853 ekor yang terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2013 yaitu 51.736 ekor. Hal ini membuktikan bahwa peluang usaha peternakan ayam pedaging di wilayah Kecamatan Patallassang mulai terbuka lebar, hal ini juga didukung oleh ketersediaan bahan pangan seperti jagung yang dapat diolah oleh peternak menjadi bahan baku pakan ayam broiler. Berdasarkan perhitungan statistik oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Gowa produksi jagung di wilayah Kecamatan Patallassang

sebanyak 6.019 ton. Jumlah tersebut sudah cukup banyak dalam mendukung usaha peternakan unggas di daerah tersebut.

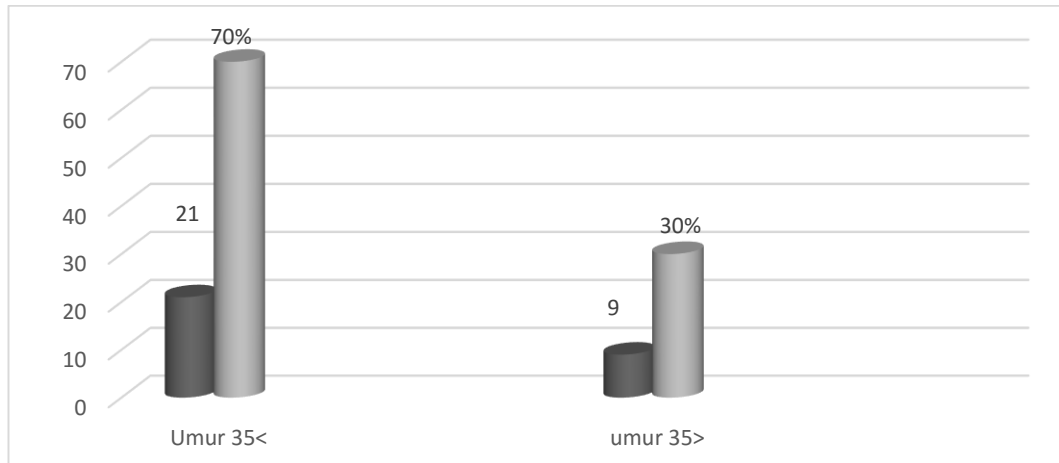
B. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Lama Beternak Ayam Broiler, dan Jumlah Kepemilikan ternak

Karakteristik peternak merupakan gambaran bagaimana permasalahan di lapangan berkaitan dengan usaha peternakan ayam broiler dapat bersumber dari sumberdaya manusia (SDM). Kelemahan sumberdaya manusia sering kali memberikan dampak atau kontribusi yang kurang maksimal terhadap perkembangan pada suatu bidang. Secara garis besar, penyebabnya ada dua yaitu peternak dan wilayah peternak yang sulit dijangkau (terpencil). Penerimaan peternak terhadap inovasi berhubungan dengan persepsinya terhadap inovasi tersebut, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang masing-masing, karena penerimaan inovasi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri (Alim dan Nurlina, 2014). Adapun klarifikasi karakteristik responden sebagai berikut:

1. Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang dapat dilihat untuk mengukur kemampuan fisik seseorang. Seseorang yang memiliki umur cenderung akan memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada mereka yang memiliki umur yang lebih tua. Umur seorang peternak dapat berpengaruh dalam produktivitas kerja, hal ini disebabkan umur memiliki kaitan erat dengan kemampuan kerja dan juga pola pikir dalam menentukan suatu manajemen yang baik untuk diterapkan dalam suatu usaha. Klasifikasi responden peternak berdasarkan tingkat umur yang

ada di Kecamatan Pattallassang. Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Grafik1 berikut:



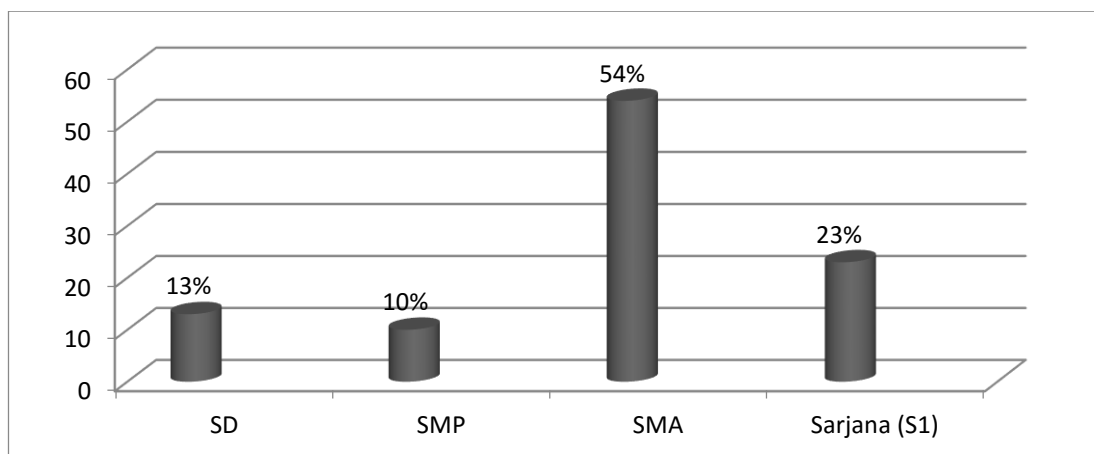
Grafik 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2016

Berdasarkan Grafik 1. menjelaskan bahwa keadaan peternak di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa berdasarkan umur yaitu umur 35 tahun kebawah sebanyak 9 orang atau setara dengan 30% memiliki persentase yang paling rendah, sedangkan umur 35-50 sebanyak 21 orang dengan persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 70%. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata peternak yang ada di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa didominasi oleh kalangan umur kisaran 35-50 tahun. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata responden memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelolah usaha peternakan ayam broiler. Hal ini juga dipertegas oleh Swastha (1997), yang menyatakan bahwa tingkat produktivitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan umur dan akan kembali menurun pada saat menjelang tua.

2. *Tingkat Pendidikan*

Tingkat pendidikan seseorang merupakan indikator yang dapat menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan persoalan baik itu pekerjaan ataupun tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Dalam usaha peternakan, pendidikan memudahkan dalam mengelolah dan membantu meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang dipelihara atau ditenakkan. Adapun tingkatan pendidikan masyarakat usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Grafik 2. sebagai berikut:



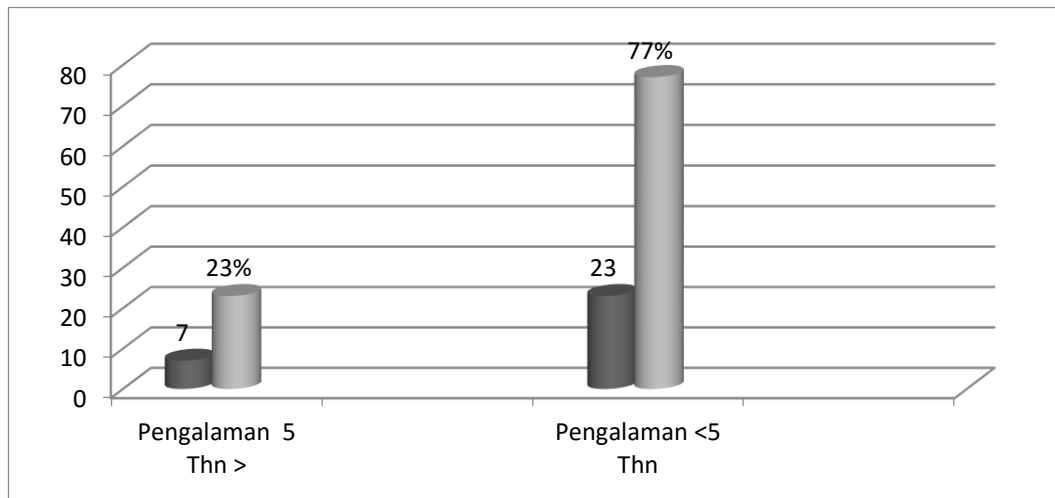
Grafik.2 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa
Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2016

Berdasarkan Grafik 2. di atas memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Pattallassang masih didominasi oleh kalangan peternak pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 54%, S1 23%, SD 13%, dan SMP 10%. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata pendidikan peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Pattallassang sudah sangat memungkinkan. Seperti yang diketahui saat ini bahwa kemajuan suatu daerah baik itu dari segi

pembangunan maupun kualitas SDM tidak lepas dari peranan pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat setempat. Hal tersebut diperjelas oleh Djamali (2000) dalam Arman (2005). Kelancaran masuknya suatu inovasi dalam suatu daerah sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat setempat, kurangnya ilmu pengetahuan menyebabkan seseorang sulit untuk menerima inovasi baru hal ini dikarenakan pola pikir masyarakat seperti ini belum berkembang karena kurangnya wawasan. Tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat produktivitas dan efisiensi kerja. Tingkat pendidikan juga akan berpengaruh terhadap pola pikir serta kemampuan seseorang dalam mengolah suatu usaha serta bagaimana mereka bisa mengubah serta menerima setiap perubahan yang ada serta menerapkannya.

3. Pengalaman Beternak

Pengalaman dalam menjalankan suatu usaha kerja akan memberikan kontribusi yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang memiliki pengalaman, hal dikarenakan mereka yang memiliki pengalaman yang tinggi akan memperoleh berbagai macam tugas yang memiliki rintangan dan tingkat kesulitan tersendiri dalam menyelesaikan tugasnya. Secara tidak langsung individu yang memiliki pengalaman yang tinggi akan mendapatkan ilmu yang lebih besar pula dalam menyelesaikan tugas. Adapun gambaran lama beternak usaha peternakan ayam broiler yang ada di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Grafik 3. Sebagai berikut:



Grafik 3. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Beternak di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa.

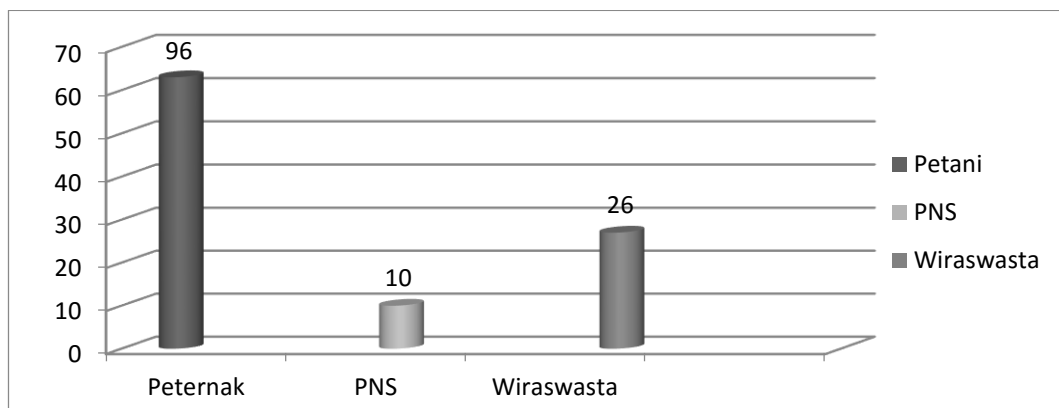
Sumber : Data Primer Setelah Diolah. 2016

Grafik 3. di atas memperlihatkan bahwa peternak dengan pendidikan 5 tahun keatas memiliki persentase sebesar 23%, sedangkan 5 tahun kebawah memiliki persentase sebesar 77%. Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peternak yang ada di Kecamatan Patallassang, Kabupaten Gowa adalah kalangan peternak yang memiliki pengalaman 5 tahun kebawah. Lama beternak seseorang akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelolah sesuatu. Hal ini disebabkan banyaknya tantangan yang akan diperoleh ketika menjalani suatu usaha. Hal ini juga dipertegas Oleh Supono, (1996). Bahwa pengalaman kerja adalah waktu yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tugas yang dibebankan.

4. Pekerjaan

Pekerjaan secara umum didefenisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk

uang bagi seseorang. Adapun karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Grafik 4 sebagai berikut :



Grafik.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa
Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2016.

Berdasarkan pada Grafik 4. di atas, rata-rata peternak yang ada di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa memiliki pekerjaan utama sebagai peternak sebagaimana yang tercatat 96%, sedangkan peternak yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) hanya 10% dan wiraswasta sebesar 26%. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar dari kalangan peternak di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa adalah masyarakat yang menjadikan ternak sebagai usaha pokok dalam pemenuhan kebutuhan. Perhatian mereka jauh lebih besar kepada ternaknya sehingga ternak mereka memberikan hasil yang memuaskan pemiliknya.

C. Efisiensi Skala Produksi Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa.

Efisiensi skala produksi adalah besaran atau skala produksi yang menggunakan jumlah satuan input yang lebih kecil dari setiap satuan produksi yang dihasilkan. Ada tiga kemungkinan efisiensi skala yang dapat terjadi pada setiap proses produksi, yaitu (1) *Increasing Return to Scale (IRS)*, kondisi ini belum efisien karena masih memungkinkan peningkatan produksi dengan tambahan input yang relatif kecil. (2) *Constant Return to Scale (CRS)*, kondisi ini layak disebut efisien karena penambahan satu unit satuan input tertentu akan menghasilkan tambahan produksi yang sama atau tetap. (3) *Decreasing Return to Scale (DRS)*, kondisi ini juga tidak efisien karena penambahan satu unit satuan input tertentu akan menghasilkan tambahan produksi yang lebih kecil atau berkurang.

Hanya usaha yang efisienlah yang mampu bertahan dan berkembang lebih lanjut (Bojnec and Latruffe, 2008). Seorang peternak secara teknis dikatakan lebih efisien (efisiensi skala) dibandingkan dengan yang lain bila peternak itu dapat berproduksi lebih tinggi dengan menggunakan input yang sama. Dalam konteks ini, banyak peternak yang menggunakan input terlalu tinggi, tidak sesuai dengan produksi yang dihasilkan sehingga terkesan boros atau tidak efisien (Parasdy et al, 2013). Di pihak lain ada juga peternak yang menggunakan input relatif kurang atau rendah, pada hal jika penggunaan inputnya ditingkatkan sedikit akan memperoleh tambahan produksi yang lebih tinggi lagi. Efisiensi skala tersebut dapat dilihat melalui koefisien elastisitas dari persamaan fungsi produksi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Koefisien Fungsi Produksi Ayam Broiler

Model	Coefisien Reg	Nilai t (α 5%)	Nilai sig (α 5%)
Constanta	2.396	1.044	.306
Pakan (X1)	.691	1.277	.213
DOC (X2)	-.566	-.920	.366
Luas Kandang (X3)	.379	1.089	.286
Tenaga Kerja (X4)	.047	1.259	.217

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

- a. Nilai $R^2 = 0,51$ (menunjukkan bahwa 51 % variasi Pakan, DOC, Luas Kandang, dan Tenaga Kerja, mampu menjelaskan variasi produksi Ayam Broiler, sedangkan sisanya 49 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti)
- b. Nilai F-hitung $\alpha.05 = 6,401$; F-tabel = 2,76
- c. Nilai T-tabel $\alpha.05 = 1,41$
- d. Jumlah Elastisitas (E_p) = 1,42

Konsistensi model estimasi pada Tabel 1 telah diuji dengan uji model dan uji penyimpangan asumsi klasik. Uji model pertama menunjukkan bahwa $R^2 = 0,51$, yang dapat diartikan bahwa variansi dari variabel bebas (X) memiliki kontribusi sekitar 51 % terhadap produksi (Y). Uji model kedua adalah F dimana $F(\text{hitung}) = 6,41$ (lebih besar) dibandingkan dengan F-tabel = 2,76 pada taraf kepercayaan ($\alpha = 0.05\%$). Nilai dari kedua uji model ini cukup berarti dan menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) input yang digunakan memiliki pengaruh yang nyata terhadap produksi (Y) ayam broiler.

Tingkat efisiensi produksi dilihat secara teknis dan ekonomis. Kedua efisiensi ini saling berhubungan satu sama lain karena dapat menunjukkan kombinasi faktor produksi yang bisa memberikan tingkat produksi optimum sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimum pada suatu usaha. Apabila suatu faktor produksi mencapai tingkat efisien secara teknis, belum tentu faktor produksi tersebut efisien secara ekonomis. Namun apabila faktor produksi efisien secara ekonomis, sudah pasti faktor produksi akan efisien secara teknis.

Efisiensi teknis dapat diketahui berdasarkan nilai elastisitas produksi dari tiap-tiap variabel independen dalam model fungsi produksi. Nilai elastisitas produksi pada fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasi masing-masing variabel yang merupakan faktor produksi yang digunakan dalam penelitian. Nilai elastisitas dari seluruh faktor produksi juga digunakan untuk menunjukkan *returns to scale* atau skala usaha pada peternakan.

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* yang diperoleh

$$Y = 2,396 + 0,691 X_1 - 0,566 X_2 + 0,379 X_3 + 0,922 X_4 \dots (1)$$

Berdasarkan persamaan (1) maka jumlah koefisien elastisitas X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 adalah 1,42, dapat diartikan bahwa setiap penambahan 100% faktor produksi secara bersama-sama akan meningkatkan produksi sebesar 142%. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi skala produksi ayam broiler sudah berada di kondisi *efisiensi* karena *increasing return to scale* (IRS) atau berada pada tahap peningkatan produksi ayam broiler. Namun, untuk faktor dari DOC berada pada kondisi *inefisiensi* karena *decreasing return to scale* (DRS) atau berada pada tahap penurunan produksi ayam broiler.

D. Intensitas Penggunaan Input

Selama ini ada stigma yang menyatakan bahwa pakan mengambil porsi sekitar 80% dari seluruh komponen input dalam proses produksi (Triana *et al*, 2007). Barangkali pernyataan tersebut ada benarnya, namun perlu diketahui bahwa dalam produksi ayam broiler disamping dibutuhkan pakan, juga input lain seperti input bibit *day old chick* (DOC), luas lahan, dan tenaga kerja yang tak kalah pentingnya. Secara teoritis input-input tersebut bekerja secara simultan dalam mempengaruhi produksi (Rhamadani, 2011). Dalam analisis parsial, intensitas penggunaan input diasumsikan bahwa semua input menempati fungsi dan porsi masing-masing. Untuk mengetahui sejauhmana intensitas penggunaan input (X_i) pada usaha ternak ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Intensitas Penggunaan Input Ayam Broiler

Input	Elastisitas	t-hitung	Sig.	Intensitas
Pakan (X_1)	.691	1.727	.0213	Meningkat, Produksi Tahap III
DOC (X_2)	-.566	-.920	.366	Menurun, Produksi Tahap III
Luas Lahan (X_3)	.379	1.089	.286	Meningkat, Produksi Tahap III
Tenaga Kerja (X_4)	.922	4.196	.000	Meningkat, Produksi Tahap III
Total Elastisitas	1,42	-	-	

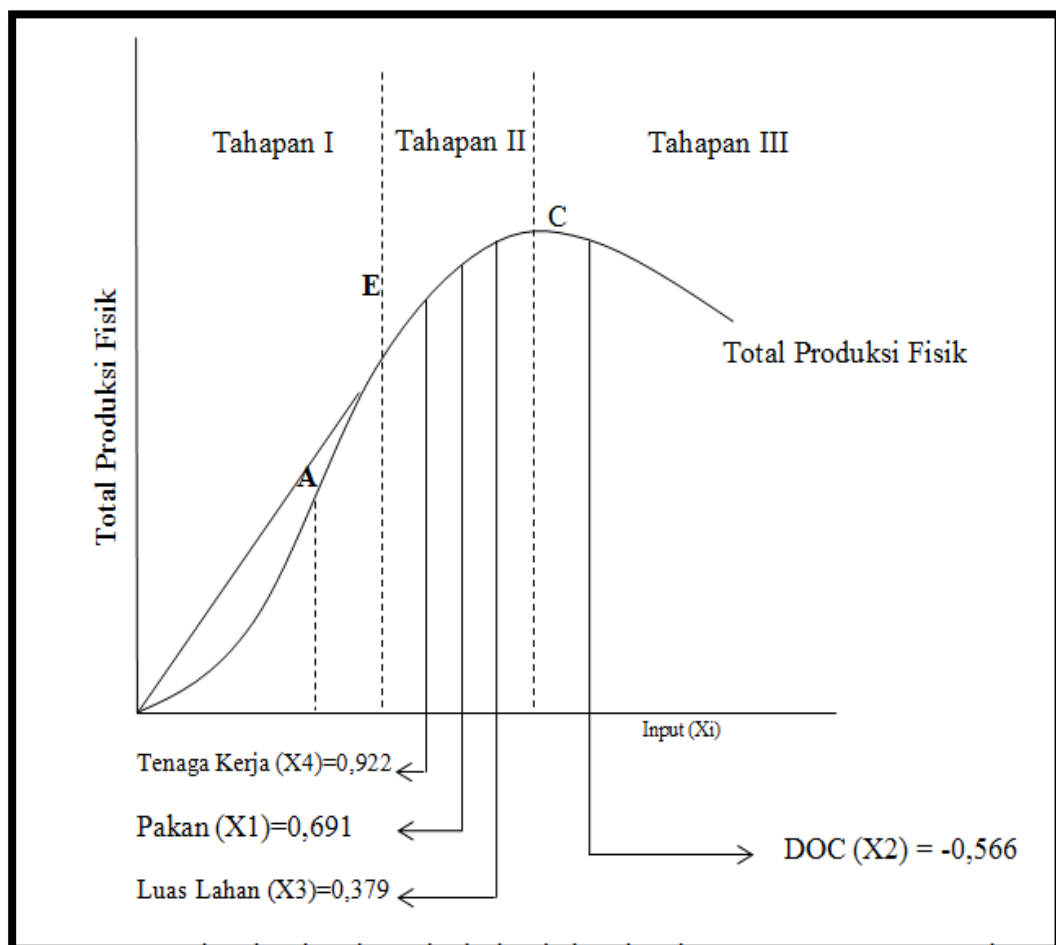
Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien elastisitas pakan (X1) adalah 0,691, nilai *t-hitung* $1,277 < t\text{-tabel}$ 1,41 atau sig. $0,213 > \alpha$ 0,05, tidak *significant* pada taraf 5 %, setiap penambahan pakan 1 kg akan memberikan kenaikan produksi 69,1 %. Kondisi ini dapat diartikan bahwa penggunaan input pakan telah berada pada kondisi *increasing return to scale (IRS)* atau *efisiensi*.
- b. Koefisien elastisitas DOC (X2) adalah -0,566, nilai *t-hitung* $-0,920 < t\text{-tabel}$ 1,41 atau sig. $0,37 > 0,05$, tidak *significant* pada taraf 5 %, setiap penambahan DOC 1 ekor akan memberikan penurunan produksi 56,6,0%. Kondisi ini dapat diartikan bahwa tidak diperlukan penggunaan input DOC karena telah berada pada kondisi *decreasing return to scale (DRS)* atau *inefisiensi*.
- c. Koefisien elastisitas luas lahan(X3) adalah 0,379 nilai *t-hitung* $1,089 < t\text{-tabel}$ 1,41 atau sig $0,29 > 0,05$, tidak *significant*. Setiap penambahan luas lahan 1 meter persegi akan memberikan kenaikan produksi 37,9 %. Kondisi ini dapat diartikan bahwa penggunaan input pakan telah berada pada kondisi *increasing return to scale (IRS)* atau *efisiensi*.
- d. Koefisien elastisitas tenaga kerja (X4) adalah 0,922, nilai *t-hitung* $4,196 > t\text{-tabel}$ 1,41, sig $0,000 < 0,05$, *significant* pada taraf 5 %. Setiap penambahan DOC 100 % akan memberikan kenaikan produksi 4,7%. Kondisi ini dapat diartikan bahwa penggunaan input pakan telah berada pada kondisi *increasing return to scale (IRS)* atau *efisiensi*.

Semua input yang digunakan dalam proses produksi telah mengalami peningkatan, kecuali dari faktor DOC yang membutuhkan penambahan populasi. Pada kondisi seperti ini peternak sebaiknya melakukan penambahan jumlah DOC. Artinya penambahan dilakukan per input, sesuai dengan harga, urgensi terhadap produksi, dan elastisitas dari input bersangkutan. Jika tidak, maka peternak tidak akan mengalami peningkatan (Triana *et al*, 2007). Secara grafis posisi elastisitas parsial dari masing-masing input yang digunakan dalam usaha ternak broiler dapat dilihat pada Grafik 5.

Grafik 5. Posisi Elastisitas Setiap Input Produksi Ayam Broiler



Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2016.

Dari gambar di atas, secara berurut dimulai dari input yang paling *inefisiensi*, dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Tenaga Kerja (X4) dengan elastisitas 0.922 dapat dimaknai bahwa penambahan 100% input tenaga kerja secara parsial akan menaikkan produksi sebesar 92,2%. Artinya sangat efisien dalam penambahan jumlah tenaga kerja yang akan berpengaruh pada peningkatan produksi. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman dan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya (Herdianto et al, 2011). Meskipun demikian, penulis ingin menyarankan jika peternak benar-benar mau melakukan penambahan, maka sebaiknya jumlah penambahan tersebut tidak lebih dari nilai elastisitas yang ada, yaitu sebesar 92,2% dari jumlah input tenaga kerja yang digunakan sebelumnya.
- b. Pakan (X1) dengan elastisitas 0.691, dapat dimaknai bahwa penambahan 100% input pakan secara parsial hanya akan menaikkan produksi sebesar 69,1%. Artinya cukup berpengaruh dalam peningkatan produksi. Karena itu, untuk melakukan peningkatan produksi atau efisiensi, pilihan yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan penambahan. Jumlah penambahan, tergantung dari pertimbangan harga input dan harga produk yang berlaku saat itu. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman dan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya (Hassanabadi and Kemanshahi, 2007). Meskipun demikian, penulis menyarankan jika peternak benar-benar mau melakukan penambahan, maka sebaiknya jumlah pengurangan tersebut tidak lebih dari nilai elastisitas yang ada, yaitu sebesar 69,1% dari jumlah input pakan yang digunakan sebelumnya.

- c. Luas Lahan (X3) dengan elastisitas 0.379, dapat dimaknai bahwa penambahan 100% input pakan secara parsial hanya akan menaikkan produksi sebesar 37,9 %. Alternatif yang harus dilakukan adalah menambah jumlah input luas lahan yang digunakan selama ini. Jumlahnya tergantung dari pertimbangan harga input dan harga produk yang berlaku saat itu, dan terkait dengan pengalaman dan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Jika peternak benar-benar mau melakukan penambahan, maka sebaiknya jumlah pengurangan tersebut tidak lebih dari nilai elastisitas yang ada, yaitu sebesar 37,9% dari jumlah input tenaga kerja yang digunakan sebelumnya.
- d. DOC (X2) dengan elastisitas -0,566, dimaknai bahwa penambahan 100% input biaya kandang secara parsial akan menaikkan produksi sebesar 56,6 %. Sangat diperlukan untuk menambahkan jumlah input DOC yang digunakan selama ini. Hal ini terkait dengan pengalaman dan kemampuan peternak dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan pengelolaan (Herdiyanto *et al*, 2011). Jika melakukan penambahan pada input ini sebaiknya tidak lebih dari nilai elastisitas yang ada, yaitu sebesar 56,6% dari jumlah input biaya kandang yang digunakan sebelumnya.

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa kondisi intensitas penggunaan keempat input di atas sudah stabil, namun untuk mendapatkan peningkatan jumlah produksi maka bisa dilakukan penambahan. Jika jumlah penambahan input dilakukan sesuai dengan elastisitasnya masing-masing, maka ada peluang penambahan atau efisiensi sebesar 142%. Jumlah ini diperoleh dari penjumlahan

dari masing-masing elastisitas input bersangkutan, yaitu 0.691 (X1); -0.566 (X2); 0.379 (X3) dan 0.922 (X4).

Keuntungan usaha ayam broiler tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat produksi, tetapi lebih kepada biaya produksi dan harga produksi (Herdianto *et al*, 2011; Anggraeni dan Dhyah, 2013). Besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan sangat ditentukan oleh intensitas penggunaan input. Dengan kata lain, bahwa keuntungan hanya diperoleh dari biaya produksi yang rendah dan harga produksi yang tinggi. Namun harga input dan harga produksi bersifat *outonomous (given)*, sulit dipengaruhi oleh peternak.

Alternatif yang paling besar bagi peternak adalah dengan cara menghemat input melalui efisiensi teknik dan intensitas penggunaan input. Karena itu pemahaman efisiensi dan intensitas sangat diperlukan (Azis, 2014). Pangsa pasar ayam broiler semakin meluas, mulai dari rumah tangga, warung dan restoran, sampai kepada hotel berbintang. Oleh karena itu, keberadaan usaha peternakan ayam broiler semakin diperlukan, khususnya yang berkaitan dengan efisiensi pengolahan.

Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa para peternak ayam broiler perlu memahami bahwa keberadaan mereka sangat dibutuhkan, dimana jumlah permintaan hampir melampaui jumlah produksi dari ayam broiler. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis komponen biaya, harga, dan keuntungan, namun besar kemungkinan bahwa keuntungan yang akan diperoleh dari memelihara ayam broiler akan sangat besar dengan semakin meningkatnya permintaan dari

masyarakat. Alasan ini didasarkan pada nilai koefisien dan elastisitas DOC yang kurang sehingga diperlukan adanya penambahan populasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Efisiensi skala produksi ayam broiler sudah berada pada kondisi *efisiensi* (*increasing return to scale/IRS*) atau berada pada tahap peningkatan produksi ayam broiler. Namun, untuk faktor dari DOC berada pada kondisi *inefisiensi* karena (*decreasing return to scale/DRS*) atau berada pada tahap penurunan produksi ayam broiler.
2. Kondisi intensitas penggunaan keempat input sudah stabil, namun untuk mendapatkan peningkatan jumlah produksi maka bisa dilakukan penambahan. Jika jumlah penambahan input dilakukan sesuai dengan elastisitasnya masing-masing, maka ada peluang penambahan atau efisiensi sebesar 142%. Jumlah ini diperoleh dari penjumlahan dari masing-masing elastisitas input bersangkutan, yaitu 0.691 (X1); -0.566 (X2); 0.379 (X3) dan 0.922 (X4).

B. Saran

Agar tercapai efisiensi produksi usaha peternakan ayam broiler, peternak harus menambah *DOC*, pakan dan luas lahan, agar signifikan seperti pada input tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging*. Agromedia, Jakarta.
- Ahmad, Elvawati. 2008. *Performans Ayam broiler yang Diberi Sari Buah Mengkudu*. (Molinda Citrifolia). Jurnal Peternakan 5 (1). 10-13.
- Aziz, A. 2014. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usaha Ternak Ayam Ras Petelur*. Kabupaten Jember.
- Amrullah, I. K. 2003. *Nutrisi Ayam Broiler*. Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.
- _____, I.K. 2004. *Nutrisi Ayam Broiler*. Lembaga Satu Gunungbudi, Bogor.
- Anandra, S.A. 2010. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usaha Ternak Ayam Buras Pedaging di Kabupaten Magelang*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Anggrainie, D. Harjanti, 2013. *Pengelolaan dan Pengembangan Usaha pada PT. Kusuma Kencana Farm*. AGORA Vol. 1, No. 1:27-36.
- Arifien, M. 2005. *Rahasia Sukses Memelihara Ayam Broiler di Daerah Tropis*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Alim, Nurlia, 2014. *Hubungan Antara Karakteristik Dengan Persepsi Peternak Ayam Broiler*. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat.
- Bojnec, S. L. Latruffe. 2008. *Measures of farm business efficiency*. J. Ind. Manag. and Data Syst. 108:258-270.
- Djamali, 2000. dalam Arman. 2005. *Manajemen Usaha Tani*. Departemen Pendidikan Nasional, Politeknik Negeri Jember. Jurusan manajemen Agribisnis.
- Febrianti, 2014. “*Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kota Gorontalo*”, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Gaspersz, Vincent, 1996, *Total Quality Management*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Grisonta. 1991. *Petunjuk Praktis Beternak Sapi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Halaman. 14, 102, 105. Kanisius, Yogyakarta.
- Herdianto Kurniawan, Budi Guntoro, dan Wihandoyo, 2011. *Strategi Pengembangan Ayam Ras Petelur Di Kota Samarinda Kalimantan Timur*. Buletin Peternakan Vol. 35(1):57-63, Februari 2011:57-63
- Hassanabadi, A., H. Kermanshahi, 2007. *Effect of force molting on postmolt performance of laying hens*. Int. J. Poult. Sci., 6: 630-633.
- Hardjoswaro, Rukminasih 2000, Peningkatan Produksi Ternak Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta
- Iswardono, 2001. *Sekelumit Analisa Regresi dan Kolerasi Edisi Pertama*. BPFE, Yogyakarta.
- McEachern, William. 2001. *Pengantar Ekonomi Mikro*. PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Mubyarta. 1989, *Pengantar Ilmu Ekonomi Peternakan*, Edisi Ke-tiga. LP3S, Jakarta.
- Murtidjo, 2003. *Pedoman Meramu Pakan Unggas*. Kanisius. Yogyakarta.
- Murtidjo, M. A. B. 1992. *Pedoman Beternak Ayam Broiler*. Kanisius, Yogyakarta.
- Miller, R. J and Roger E Meiners. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nicholson, W. 1998 *Microeconomics Theory: Basic Principles and Extensions. Seventh Edition Amherst Collage*. Dryden Press, USA.
- Nicholson, Walter. 2002. *Teori Mikroekonomi Intermediate*, Terjemahan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nuroso, 2009. *Panen Ayam Pedaging dengan Produksi 2 Kali Lipat*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Parasdy Windu, S., Mastuti O. E. Djatmiko, 2013. *Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Niaga Petelur Di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*. Jurnal Ilmiah Peternakan 1(1):88-98.
- Pindyck, Robert, 2007. *Mikroekonomi Edisi Keenam*. Indeks, Jakarta.

- Ramdhani Yuliasuti, 2011. *Analisis Skala dan elastisitas Produksi Pendekatan dengan Pendekatan Cobb-Douglas dan Regresi Linear Berganda*. Jurnal Teknologi Vol 4 Nomor 1:61-68.
- Rasyaf. M. 2004. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. Cetakan ke-2. Penebar swadaya, Jakarta.
- _____. 1993. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Samuelson, P., D.N. William 1997. *Mikroekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- Saptana. 2004. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Disentra-sentra Produksi Ayam broiler*. Sumatra Utara. Medan.
- Saragih. B. 2000. *Agrbisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al- Misshbah*. Lentera Hati. Jakarta.
- Soekartawi. A. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 2002. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiono. 2000. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung
- Sumartini. 2004. *Kemitraan Agribisnis Serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Studi Pada Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Bandung)*. Tesis Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang
- Swastha, 1997. *Pergeseran Paradigma dalam Pemasaran : Tinjauan Manajerial dan Perilaku Konsumen*. Gadjadjar University Business Review, VI, Yogyakarta.
- Supono, 1996. *Manajemen Personal*. BPFE- UGM, Yogyakarta.
- Triana A., T. Salam., M. Muis. 2007. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Periode Layer Di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros*. Jurnal Agrisistem, Juni 2007, Vol 3 No. 1:11-25.
- Tamaluddin, F. 2012. *Ayam Broiler 22 Penen Lebih Untung*. Penebar. Swadaya. Depok.
- Utaminingsih. 2007. *Analisis Efisiensi dan Kinerja TPI di Pantura Timur Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika Sosial dan Budaya, Vol. 9, No.1

Wardani, I. K, 2012. *“Efisiensi Produksi Ayam Pedaging di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Universitas Airlangga, Surabaya.

Yunus, M. 2009. *Perbandingan Respon Fisiologis Broiler Fase Finisher pada Kandang Panggung dan Postal*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung.



Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.711 ^a	.506	.427	.31102	.506	6.401	4	25	.001	2.206

a. Predictors: (Constant), tenaga kerja(jam), Luas kdg(M2), Pakan(kg), DOC(ekor)

b. Dependent Variable: Produksi(kg)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.477	4	.619	6.401	.001 ^a
	Residual	2.418	25	.097		
	Total	4.895	29			

a. Predictors: (Constant), tenaga kerja(jam), Luas kdg(M2), Pakan(kg), DOC(ekor)

b. Dependent Variable: Produksi(kg)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.396	2.295		1.044	.306	-2.330	7.122					
	Pakan(kg)	.691	.541	.386	1.277	.213	-.424	1.806	.391	.247	.180	.216	4.635
	DOC(ekor)	-.566	.615	-.334	-.920	.366	-1.834	.701	.328	-.181	-.129	.150	6.659
	Luas kdg(M2)	.379	.348	.246	1.089	.286	-.338	1.097	.278	.213	.153	.388	2.575
	tenaga kerja(jam)	.922	.220	.614	4.196	.000	.469	1.374	.646	.643	.590	.924	1.082

a. Dependent Variable: Produksi(kg)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



INDRA SETIAWAN dilahirkan Di Kanipang, Sulawesi Selatan pada 23 Februari 1993, merupakan anak kedua dari 4 saudara dari pasangan suami DARWIS (Alm) dan MURNI. Sekolah dasar di SDN 185 Kanipang dan menamatkannya pada tahun 1997-2004. Penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Lembang pada tahun 2004-2007. Kemudian menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMA 1 Lembang tahun 2010. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan studi Sarjana di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) tepatnya di jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sain Dan Teknologi.